

Empat Legenda Satwa



Empat Legenda Satwa

Halo, semuanya!

Selamat datang di buku legenda dari hutan, sungai, dan desa-desa di Aceh.

Di dalam buku ini, kita akan menemukan kisah-kisah lama yang sudah diceritakan turun-temurun. Ada legenda tentang harimau penjaga masjid, hingga kisah orang-orang yang hidup berdampingan dengan alam.

Melalui gambar dan cerita di dalamnya, kita akan belajar bahwa setiap hewan memiliki cara hidupnya sendiri. Mereka punya rumah, jalur perjalanan, dan kebiasaan yang sudah ada sejak dulu. Jika manusia menjaga alam, hewan pun bisa hidup damai bersama kita.

Tak hanya legenda, kita juga akan menemukan fakta menarik dan seru yang akan menambah wawasan di setiap akhir cerita.

Semoga komik ini membuat kita semakin sayang pada hutan, sungai, dan semua makhluk yang tinggal di dalamnya.

Selamat membaca dan selamat berpetualang!

Editor

Ayu 'Ulya

Penyusun

Munira Rezkina

Ayu Rahmadani

Rizkia Fardilla

Ilustrator

Tuah Tharaya Saragih

Didukung oleh:

Yayasan Hutan, Alam dan Lingkungan Aceh

Buku ini diadaptasi dari cerita legenda dalam *Modul Pengenalan Perlindungan Satwa Liar dalam Perspektif Syariat Islam dan Kearifan Lokal Masyarakat Aceh* dari penuturan yang telah hidup lama di tengah masyarakat. Kisah ini dihimpun oleh ulama perempuan yang tergabung dalam jaringan Teungku Inong Aceh, yaitu Rahimun, Hanisah, Zalikha, Erma Suryani, Masyitah Alzeyra, Masni, Rizki Emilya, dan Susilawati.

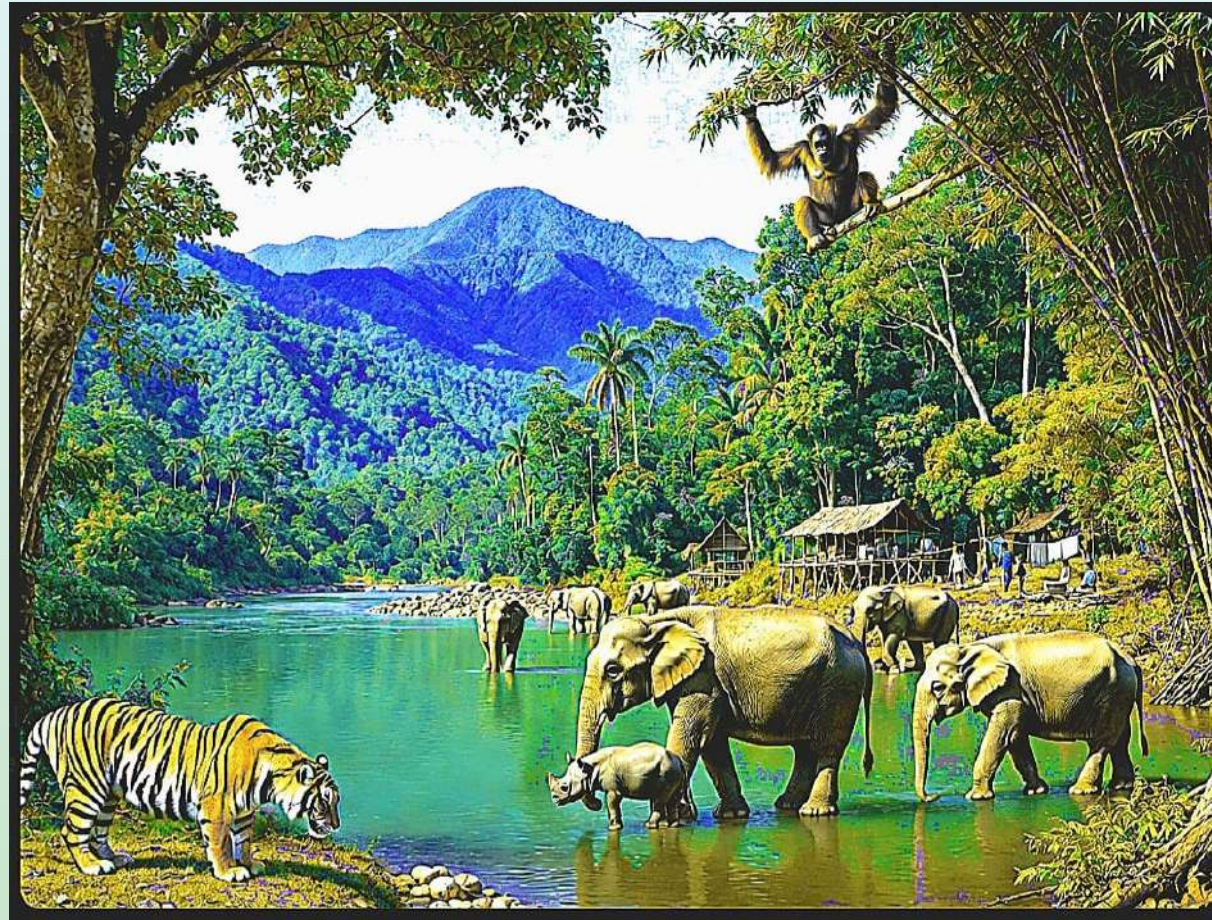
Berangkat dari kegelisahan atas minimnya pembicaraan pelestarian lingkungan dalam perspektif agama, penyusunan buku ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi yang memantik diskusi dan menumbuhkan kepedulian di kalangan santri dan peserta didik.

Legenda yang dihimpun menceritakan keharmonisan manusia dengan satwa dalam perspektif agama dan kearifan lokal, yang dihadirkan kembali dalam bentuk komik agar anak-anak dapat mengenal lingkungan, hutan dan satwa dengan cara yang lebih menyenangkan.

Kawasan Ekosistem Leuser

Kawasan Ekosistem Leuser, atau KEL, adalah sebuah kawasan alam yang sangat luas di Aceh dan Sumatera Utara. Luasnya lebih dari 2,6 juta hektare, sama seperti ribuan lapangan sekolah disatukan! Di dalam KEL, ada banyak jenis tempat yang berbeda-beda:

- Hutan lindung tempat harimau, gajah, dan orangutan hidup.
- Hutan produksi yang bisa dimanfaatkan manusia dengan cara yang bijak.
- Sungai, rawa, dan pegunungan yang menjadi rumah bagi ikan, burung, dan tanaman air.
- Desa, sekolah, kebun, jalan, dan perkebunan tempat orang hidup sehari-hari.



KEL itu seperti rumah besar yang di dalamnya ada banyak “ruangan”. Ada ruang untuk satwa, ruang untuk hutan, dan ruang untuk manusia. Semuanya saling terhubung, dan semuanya perlu dijaga agar bisa hidup berdampingan dengan damai.

Fun Fact 1

Harimau Sumatra adalah satwa nokturnal, artinya mereka lebih aktif di malam hari. Saat banyak hewan lain tidur, harimau justru mulai berjalan, mengintai, dan menjaga wilayahnya. Itulah sebabnya masyarakat dulu sering melihat harimau muncul di sekitar masjid pada malam hari karena memang itulah waktu mereka “berpatroli”

Fun Fact 2

Meskipun terlihat kuat dan gagah, harimau ternyata tidur lama, lho!

Hasil penelitian menunjukkan harimau bisa beristirahat sampai 12–16 jam sehari. Mereka lebih suka tidur saat matahari terik, lalu bangun di malam hari untuk berjalan atau berburu.

Mirip kucing rumahan, tapi ukurannya... jauh lebih besar!

Referensi: Studi perilaku harimau di habitat alaminya oleh Smith et al. (2011) dan Sunquist & Sunquist (2002) menemukan bahwa harimau menghabiskan sekitar 50–70% waktunya untuk beristirahat.



Legenda 1

Harimau Penjaga Masjid



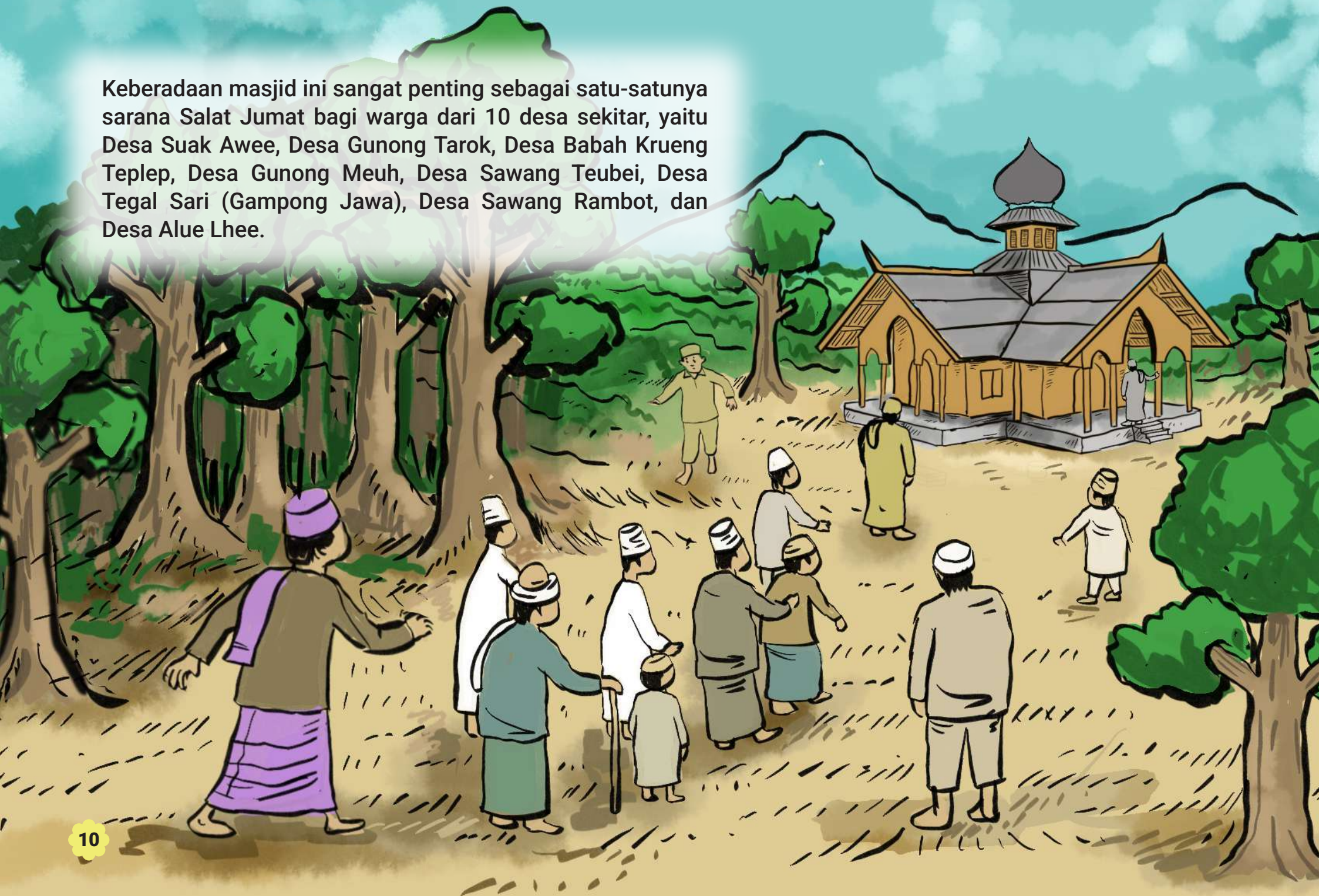
17 September 1928 Masehi, Sang Ulee balang Kaway XVI—Teuku Chik Muhammad Ali Akbar—membangun Masjid Al-Abyadh. Dia dibantu oleh Teuku Radja Cut (Ampon Radja Cut Meulaboh) selaku pengurus keuangan dan administrasi kerajaan pada masa itu.

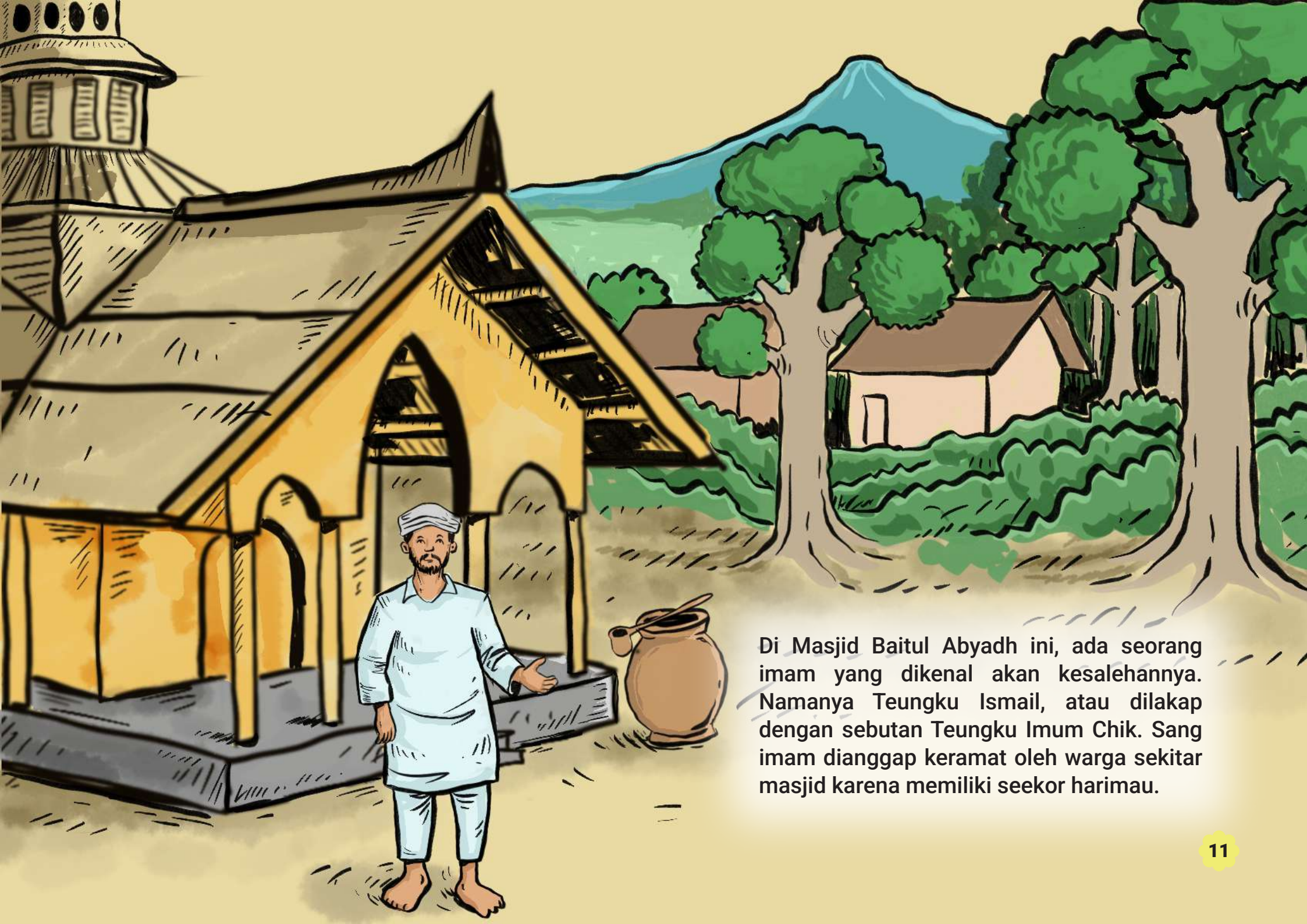


Dalam proses pembangunan masjid tersebut, Ampon Radja Cut Meulaboh dibantu oleh 4 Pengurus lainnya, yaitu: Opah Bintang, Opah Durrahman, Opah Maeh, dan Opah Raden.



Keberadaan masjid ini sangat penting sebagai satu-satunya sarana Salat Jumat bagi warga dari 10 desa sekitar, yaitu Desa Suak Awee, Desa Gunong Tarok, Desa Babah Krueng Telep, Desa Gunong Meuh, Desa Sawang Teubei, Desa Tegal Sari (Gampong Jawa), Desa Sawang Rambot, dan Desa Alue Lhee.





Di Masjid Baitul Abyadh ini, ada seorang imam yang dikenal akan kesalahannya. Namanya Teungku Ismail, atau dilakap dengan sebutan Teungku Imum Chik. Sang imam dianggap keramat oleh warga sekitar masjid karena memiliki seekor harimau.

A black and white line drawing of a mosque with a multi-tiered roof and arched windows. In the foreground, a tiger is lying down on the ground, looking towards the viewer. The background shows some trees and a cloudy sky.

Harimau itu kerap terlihat duduk di tangga pintu masuk masjid saat malam hari sampai menjelang subuh seakan-akan sedang menjaga masjid. Menjelang subuh, sang harimau akan pergi dengan sendirinya.



Teungku Rayëk, demikian masyarakat sekitar menyapanya. Kehadirannya memberi rasa aman bagi warga. Sang harimau tidak mengganggu warga dan harta benda mereka.

Teungku Rayëk selalu terlihat di masjid pada malam hari!



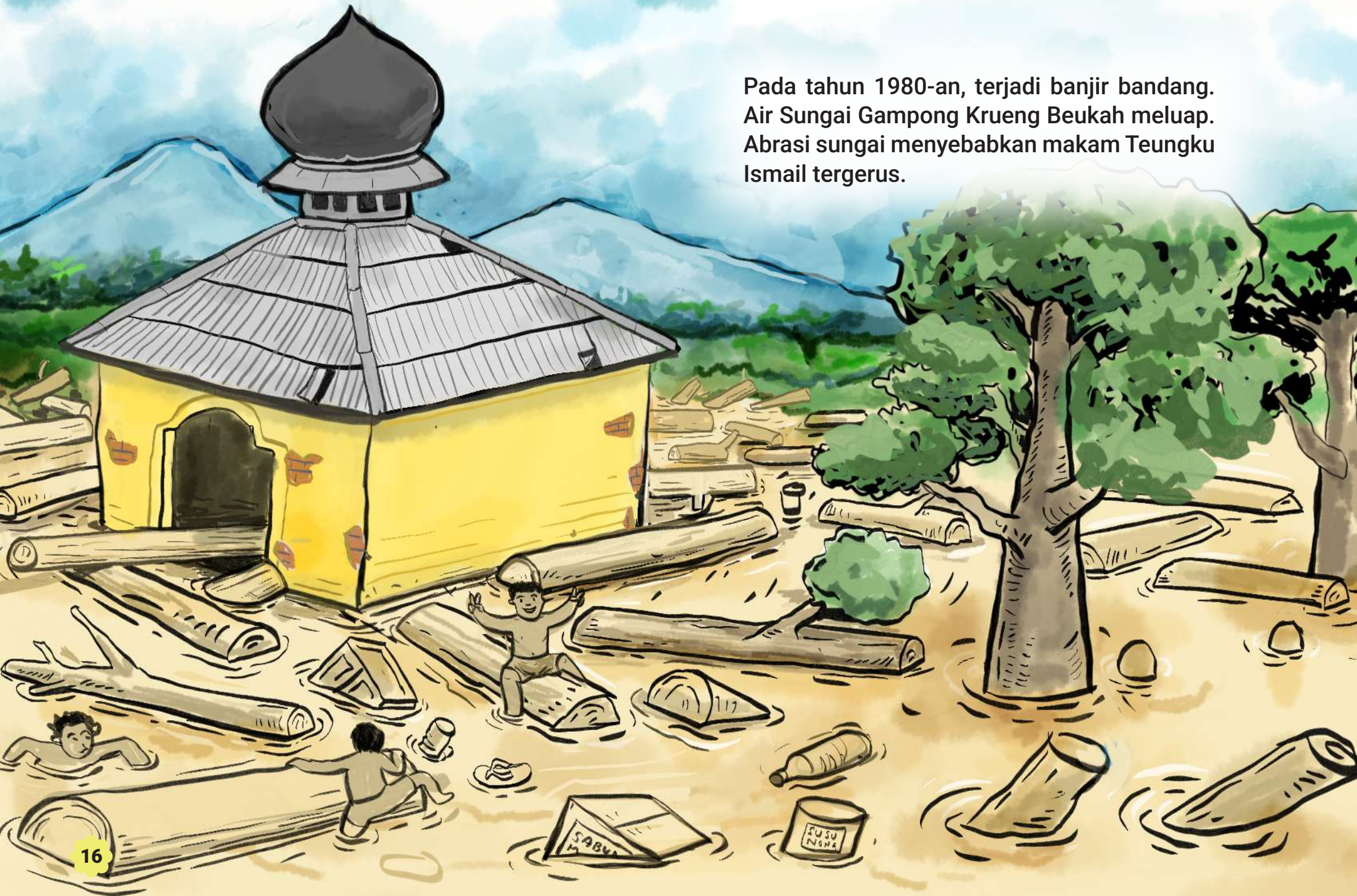
Harimau itu tidak mengganggu ternak kita sama sekali.

Teungku Rayëk tidak menampakkan diri sembarangan. Sang harimau tidak merusak tanaman dan tidak pula mengganggu ternak warga. Padahal sebagian besar warga bekerja sebagai petani dan peternak.

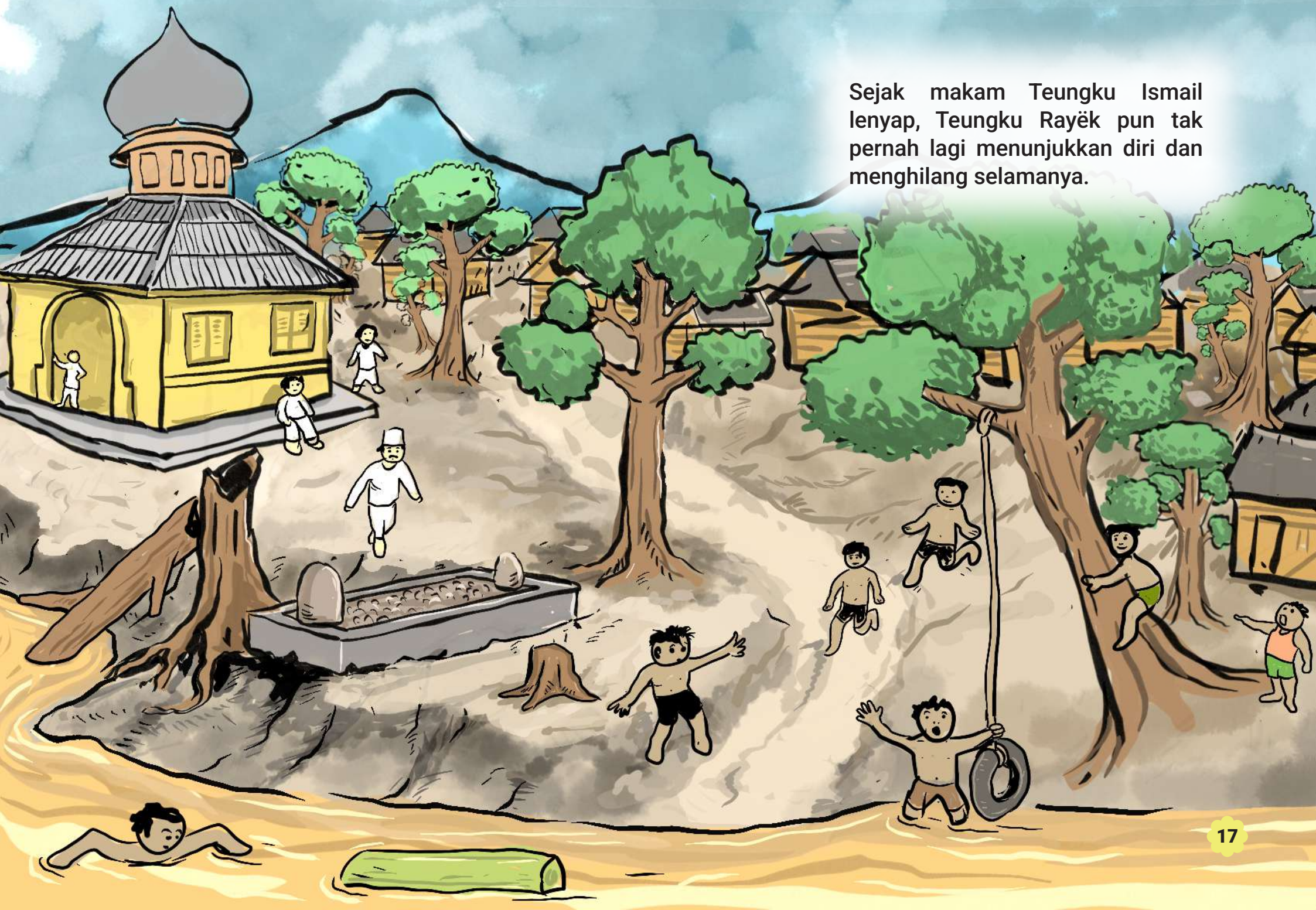
Namun, semenjak Teungku Ismail meninggal dunia, Teungku Rayëk semakin jarang menampakkan diri. Sang harimau hanya hadir sesekali waktu di sekitar makam.



Pada tahun 1980-an, terjadi banjir bandang. Air Sungai Gampong Krueng Beukah meluap. Abrasi sungai menyebabkan makam Teungku Ismail tergerus.



Sejak makam Teungku Ismail lenyap, Teungku Rayëk pun tak pernah lagi menunjukkan diri dan menghilang selamanya.



Fun Fact 1

Buaya sebenarnya lebih suka berdiam diri dan tidak menyerang manusia, selama mereka merasa aman dan tidak diganggu.

Buaya juga suka tinggal di air yang tenang, seperti sungai besar dan rawa. Di sana mereka bisa bersembunyi dengan tubuh di dalam air, hanya matanya yang muncul di permukaan.

Dan ada hal keren lainnya!

Buaya bisa menahan napas sampai satu jam saat diam. Bayangkan, mereka seperti 'penyelam super' yang sabar menunggu di bawah air.

Fun Fact 2

Kalau ketemu ular piton, jangan langsung takut, ya!

Ular piton tidak punya racun. Mereka bukan penggigit berbisa, melainkan hewan yang berburu dengan melilit mangsanya.

Dan seperti buaya, piton sebenarnya lebih suka menghindari daripada mendekati manusia. Mereka tinggal di rawa dan tempat lembap, tempat mereka merasa aman.

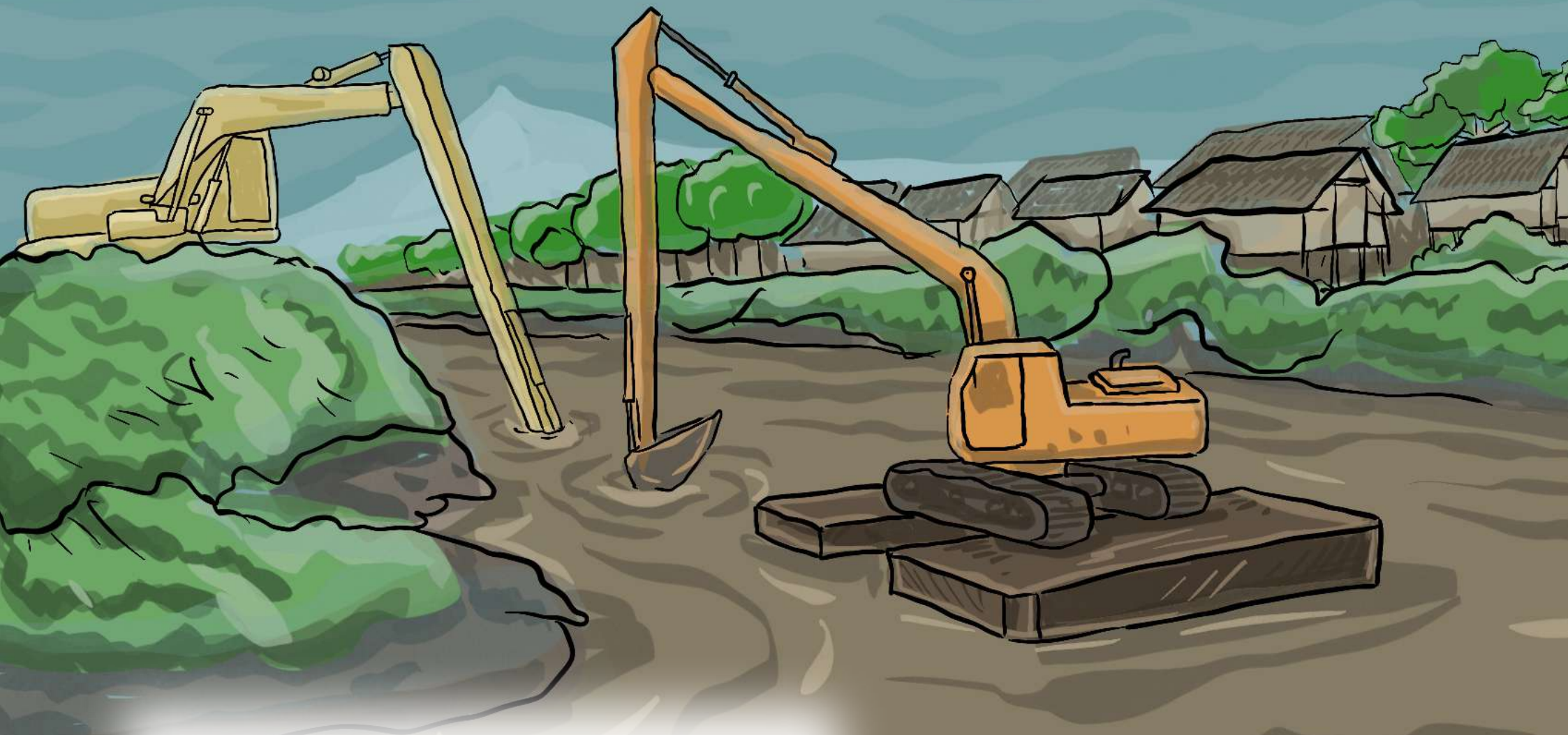
Legenda 2

Satwa Liar Lam Raya



Gampong Lam Raya terletak di Kecamatan Montasik, Kabupaten Aceh Besar. Penduduknya berjumlah sekitar 430 jiwa. Gampong ini dikelilingi perkebunan, rawa-rawa, dan bekas galian sungai tahun 1990-an.





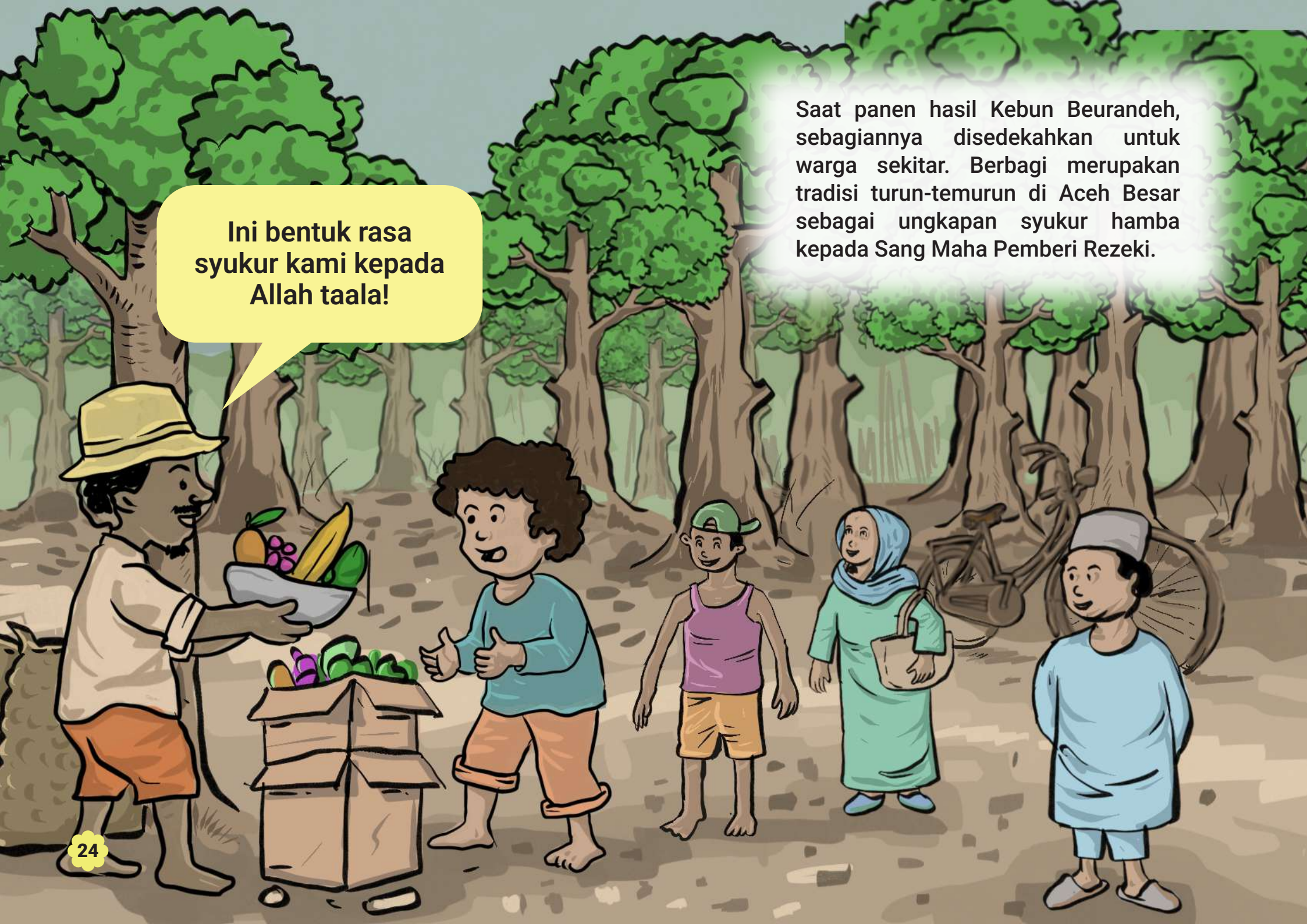
Sungai Gampong Lam Raya punya arti khusus di hati masyarakat lokal. Awalnya, sungai tersebut mengandung beragam jenis ikan dalam jumlah yang banyak. Namun sejak dikeruk menggunakan ekskavator, sungai itu pun menjadi rusak.

An illustration of an elderly man with a grey beard, wearing a yellow t-shirt, green pants, and a brown hat. He is wading through a river, carrying a large woven basket filled with colorful items on his head. The background shows a river with large rocks, a brown bank, and green hills under a cloudy sky.

Jauh sebelum kerusakan sungai terjadi, seorang warga gampong bernama Ibrahim memiliki sebuah kebun yang dikelolanya di seberang sungai. Dia menamai kebun tersebut Beurandeh, yang artinya di seberang. Kakek Ibrahim biasanya bermalam di kebun itu hingga tiga malam lamanya dan membawa serta bekal.



Bermodalkan batang pisang yang disusun sebagai rakit sederhana (*raket bak pisang*), Kakek Ibrahim menyeberangi sungai menuju Kebun Beurandeh. Sungai tersebut dipenuhi buaya dan ular piton (*uleu lhan*). Di kebun seberang sungai, biasa warga memelihara lembu dan menanam umbi-umbian serta buah-buahan tropis.



Ini bentuk rasa
syukur kami kepada
Allah taala!

Saat panen hasil Kebun Beurandeh, sebagiannya disedekahkan untuk warga sekitar. Berbagi merupakan tradisi turun-temurun di Aceh Besar sebagai ungkapan syukur hamba kepada Sang Maha Pemberi Rezeki.



Jangan ganggu saya.
Saya sedang mencari
rezeki. Pergilah!

Namun di balik beragam keberkahan dari Kebun Beurandeh, ada pula tantangannya. Seperti pengalaman Kakek Ibrahim saat hendak menyeberangi sungai menuju pulang. Dia nyaris diterkam buaya. Di saat genting itu, Kakek Ibrahim langsung memanjatkan doa, meminta perlindungan kepada Sang Pencipta agar terhindar dari marabahaya.

Lain kisah Kakek Ibrahim, lain lagi cerita Nenek Syamsiah. Dia adalah seorang perempuan pencari daun rumbia di sekitar rawa untuk membuat atap rumah. Dia pun mengisahkan pengalamannya bertemu *uleu lhan*.



Rumah-rumah di Gampong Lam Raya rata-rata beratapkan rumbia. Daun-daun rumbia itu disusun rapi dan dijahit rapat agar kuat menahan terpaan angin.



Dalam sebulan, setidaknya dua kali Nenek Syamsiah ke rawa-rawa di pinggir kebun rumbia. Tiap kali memasuki rawa-rawa, dia senantiasa memanjatkan doa kepada Allah Swt. agar selamat saat bekerja dan terhindar dari bahaya.





Sudah menjadi rahasia umum kalau rawa-rawa merupakan tempat ular piton bersarang. Nenek Syamsiah tahu betul ancaman yang mungkin dihadapi, tapi dia tidak pernah gusar. Bahkan Nenek Syamsiah mengakui pernah beberapa kali berhadapan langsung dengan sang *uleu lhan* di rawa-rawa saat mencari daun rumbia.

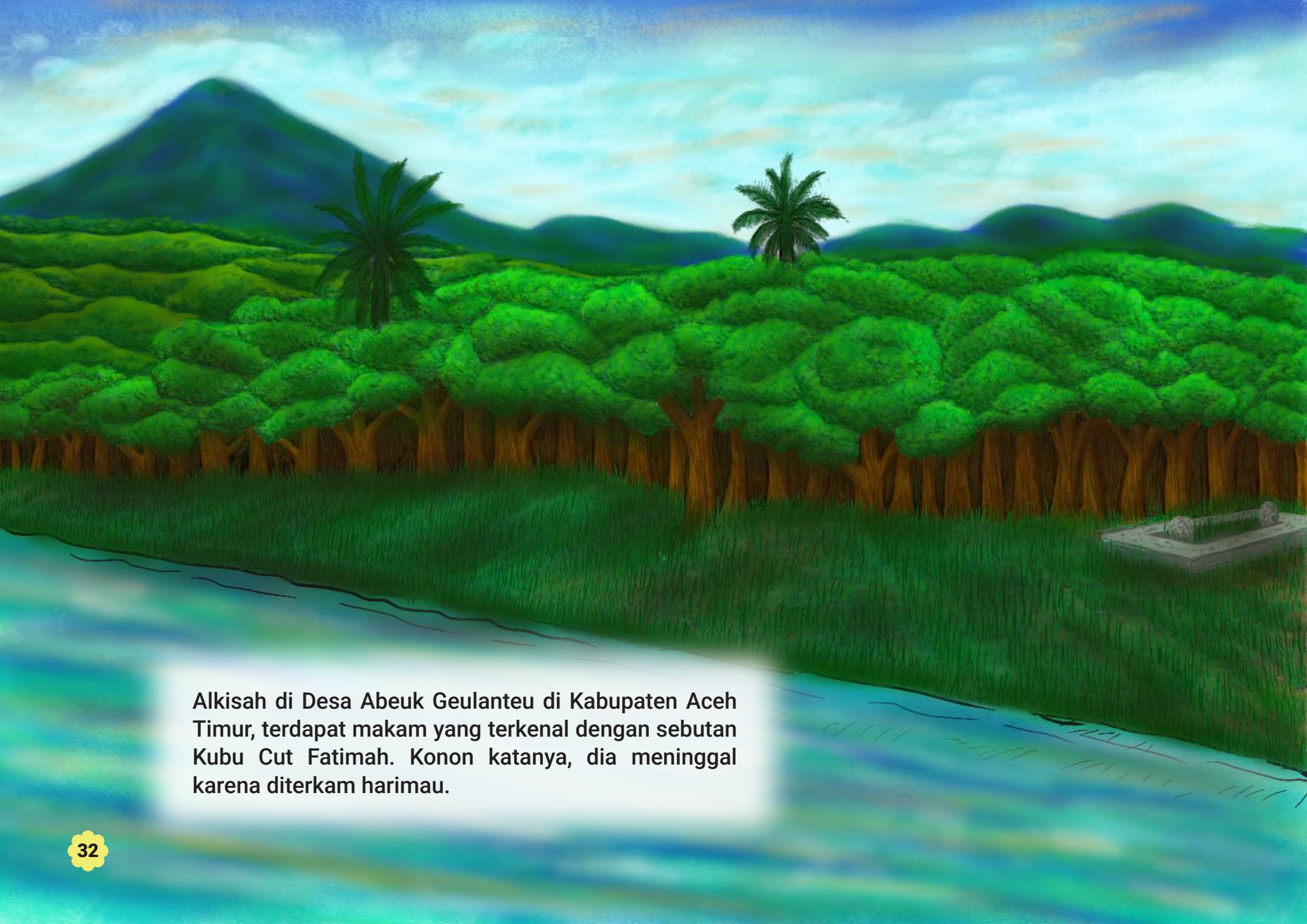
A cartoon illustration of a man in a forest. The man is wearing a white long-sleeved shirt, yellow pants, and a traditional conical hat. He is holding a knife in his right hand. He is standing on a dirt path. To his right is a large cobra with a black body and a white underbelly, with its hood flared. The background features several trees with thick, brown, textured trunks and green, feathery foliage. The sky is light blue.

Nenek Syamsiah pun berpesan jika kita hendak ke hutan untuk tidak bersikap ria, serta tidak bertindak angkuh dan sombong terhadap alam sekitar beserta beragam makhluk di dalamnya.

Surôt... Surôt! Jangan ganggu saya yang sedang mencari rezeki.

Legenda 3

Kubu Cut Fatimah



Alkisah di Desa Abeuk Geulanteu di Kabupaten Aceh Timur, terdapat makam yang terkenal dengan sebutan Kubu Cut Fatimah. Konon katanya, dia meninggal karena diterkam harimau.

Suami Cut Fatimah dikenal sebagai seorang yang taat beribadah. Dia dipercaya dapat berubah wujud menjadi harimau. Kemampuan gaib itu dikenal dengan sebutan *ilme rimueng daya*.

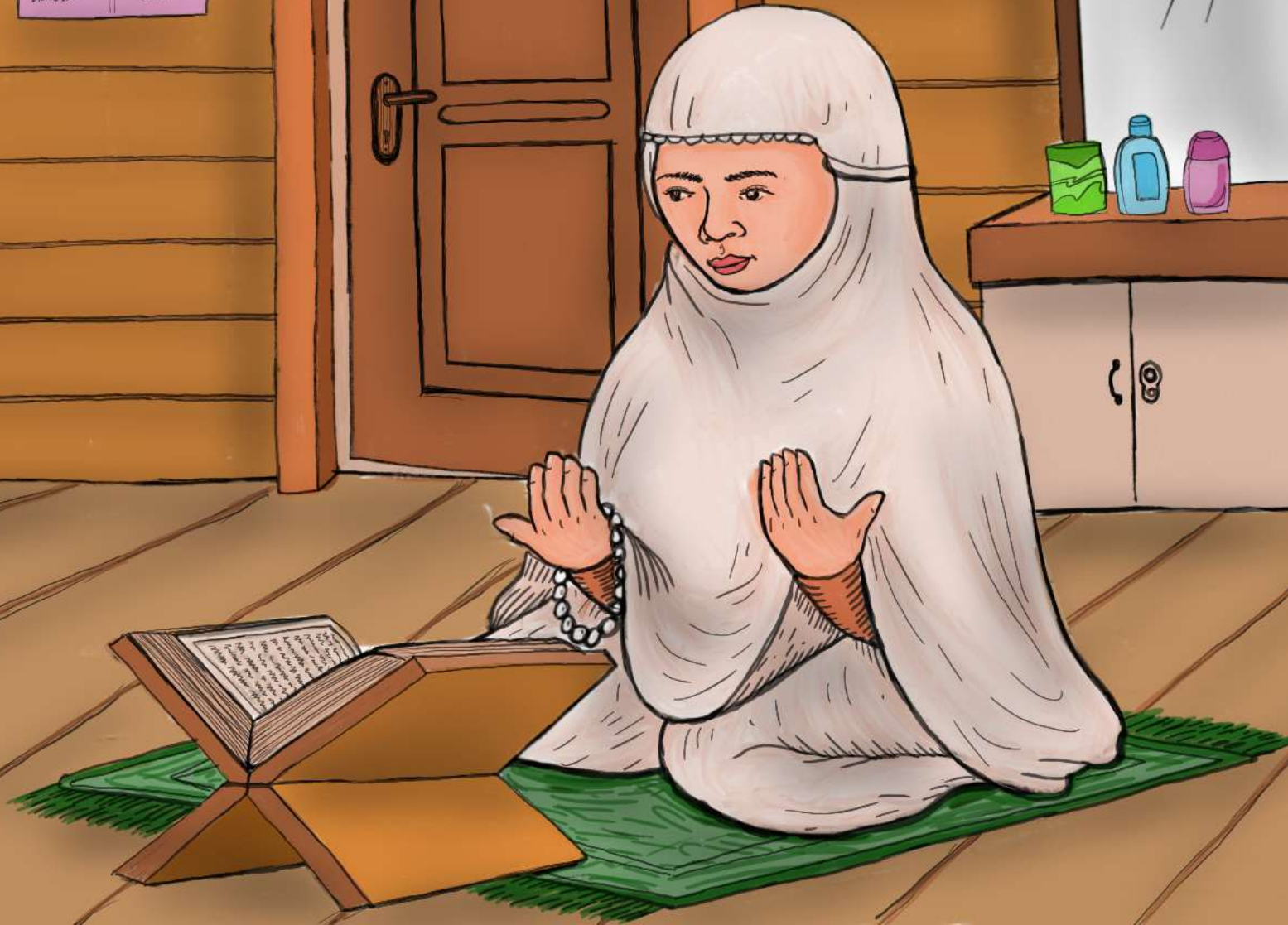


**Pelajarilah ilmu yang baik
bagi dunia dan akhirat kita!**



Namun seumur pernikahannya, Cut Fatimah sama sekali belum pernah menyaksikan suaminya yang berubah wujud menjadi harimau. Dia hanya tahu bahwa sang suami sering mengamalkan zikir-zikir khusus dan menguasai kemampuan mengubah diri.

Penasaran, suatu hari Cut Fatimah pun meminta suaminya untuk menunjukkan keahliannya. Awalnya sang suami enggan, tetapi rasa sayangnya kepada sang istri membuatnya mengizinkan Cut Fatimah menyaksikan kejadian magis tersebut.





Kamu harus tetap tenang
dan jangan berteriak!

Namun, suaminya mengajukan sebuah syarat agar Cut Fatimah tetap tenang dan tidak gegabah bergerak saat dirinya berubah wujud menjadi satwa liar. Setuju dengan syarat tersebut, sang suami pun memanjatkan doa lalu seketika berubah wujud menjadi seekor harimau.



Malang tak dapat ditolak, untung tak dapat diraih. Merasa takjub sekaligus takut saat melihat harimau di hadapannya, Cut Fatimah panik dan berteriak. Insting buas harimau yang mengira itu sebagai ancaman membuatnya menyerang Cut Fatimah. Sang istri pun meninggal dunia. Sejak kejadian itu, *ilme rimueng daya* dipercaya menjadi ilmu yang dilarang untuk dipelajari dan dikuasai. Sebab dikhawatirkan kejadian serupa akan terulang kembali.

Fun Fact 1

Suara raungan harimau bisa sangat keras, sampai seperti suara gergaji mesin!

Para peneliti bilang raungannya bisa mencapai 114 desibel.

Karena itu, kalau harimau mengaum di hutan, suaranya bisa terdengar jauh sekali, bahkan dari beberapa kilometer!"

Fun Fact 2

Ukuran Harimau Sumatra jantan bisa memiliki panjang sampai 2,5 meter dari kepala sampai ujung ekornya, sama dengan dua meja sekolah yang disusun memanjang dan Beratnya bisa lebih dari 100 kilogram, lebih berat dari orang dewasa!

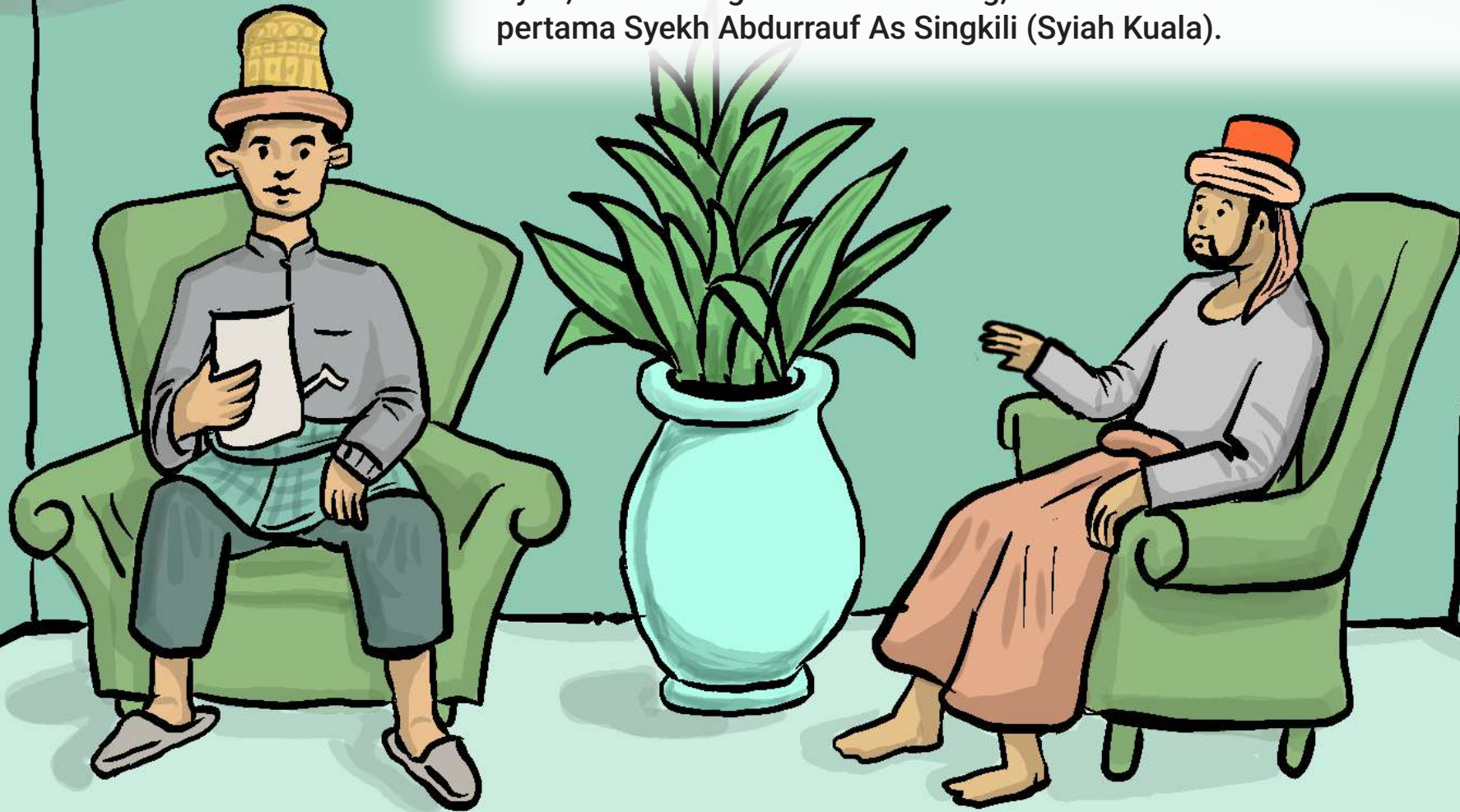
Jadi ketika manusia mengatakan 'orang berubah jadi harimau', bayangkanlah ukuran sebesar ini yang muncul...



Legenda 4

Menyusuri Lahan Ngamat

Di awal abad ke-15 Masehi, Raja Aceh menerima kabar tentang Penjajah Portugis yang telah menguasai Tanah Jambi dan berencana menyerang Aceh. Maka diutuslah seorang imam dari Geudong, Aceh Utara untuk memperkuat pertahanan wilayah kerajaan. Teungku Muhammad Hasyim Syah, alias Teungku Imam Gerdong, demikian dia dikenal. Dia adalah murid pertama Syekh Abdurrauf As Singkili (Syiah Kuala).



Teungku Gerdong dikirim untuk menelusuri wilayah Pantai Barat Selatan Aceh, dari Meulaboh hingga Tapak Tuan. Bersama rombongannya, dia pun berlayar dan berlabuh di sekitar Meulaboh, tepatnya di Kuala Tuha. Kemudian melanjutkan perjalanan menuju Pantai Selatan dengan tujuan memperluas wilayah Kerajaan Aceh.



Teungku Gerdong dan rombongannya menelusuri Sungai Kluet hingga ke Alue Keujruen, Desa Sarah Baru, Kecamatan Kluet Tengah, Aceh Selatan. Ternyata Alue Keujruen telah dihuni sekelompok manusia yang dipercaya terhimpun dalam sebuah kerajaan kecil. Namun, tantangannya justru datang dari kerajaan bangsa jin yang juga berada di wilayah itu.





Hai manusia, mari bertarung!
Jika kalian menang, lakukan
sesuka kalian!

Salah seorang ahli nujum dari rombongan Teungku Muhammad Hasyim Syah melakukan negosiasi dengan bangsa jin di wilayah setempat. Namun mereka menolak kehadiran manusia dan menantang untuk bertarung. Singkat cerita, sang ahli nujum memenangkan pertarungan. Sehingga lahan kosong tersebut dapat diubah menjadi pemukiman yang dinamai sebagai Kampung Muhammad alias Mamad dan sekarang dikenal sebagai Menggamat.

Setelah memilih lokasi yang tepat di wilayah Menggamat, Imam Gerdong beserta rombongannya memanjatkan doa dan zikir kepada Allah Swt. sembari bersemadi. Lantas hadirilah petunjuk Ilahi untuk menancapkan sebatang Pohon Bamban yang telah dipotong ujungnya.



Normalnya, Pohon Bamban yang dipotong ujungnya akan membusuk dan mustahil tumbuh. Namun dengan kuasa Allah, Pohon Bamban itu justru bertunas. Kejadian tersebut menjadi pertanda Teungku Gerdong beserta rombongannya diizinkan semesta untuk memperluas wilayah permukiman di sana.



Keesokan harinya, Teungku Imam Gerdong beserta rombongan kembali ke daerah asal mereka untuk mengambil peralatan dan pembekalan mendirikan pemukiman. Lantas mereka membersihkan semak belukar dan melakukan aktivitas tebang pilih pepohonan di sekitar wilayah pemukiman.



Kemudian, perluasan permukiman pun dilakukan. Untuk menebang kayu di hutan dan membuka lahan, ada syarat dan prosesi khusus. Proses penebangan itu dilakukan oleh Teungku Gerdong beserta empat anggota lainnya yang berasal dari 4 suku (kuru) yaitu Pinem, Selian, Pelis dan Caniago. Adapun ahli nujum (ahli perbintangan) berasal dari suku Caniago.





Mereka pun menancapkan sebilah kapak ke Pohon Cingkam seluas 10 depa (selebar pelukan) orang dewasa. Kemudian setelah 4 hari dan 4 malam, mereka datang untuk melihat kondisi kapak tersebut. Jika kapak lepas dari pohon, artinya sang pohon tidak mengizinkan dirinya ditebang. Ini menjadi pertanda pohon itu menolak untuk dijadikan tempat tinggal bagi para penghuni permukiman.

Jika kapak tidak lepas dari badan pohon artinya Teungku Gerdong beserta anggotanya telah mendapatkan izin untuk memanfaatkan pohon itu. Mereka lalu mengubah batang pohon menjadi bilah-bilah kayu, menyusunnya menjadi rangka atap, dinding, jendela dan pintu untuk membangun rumah.



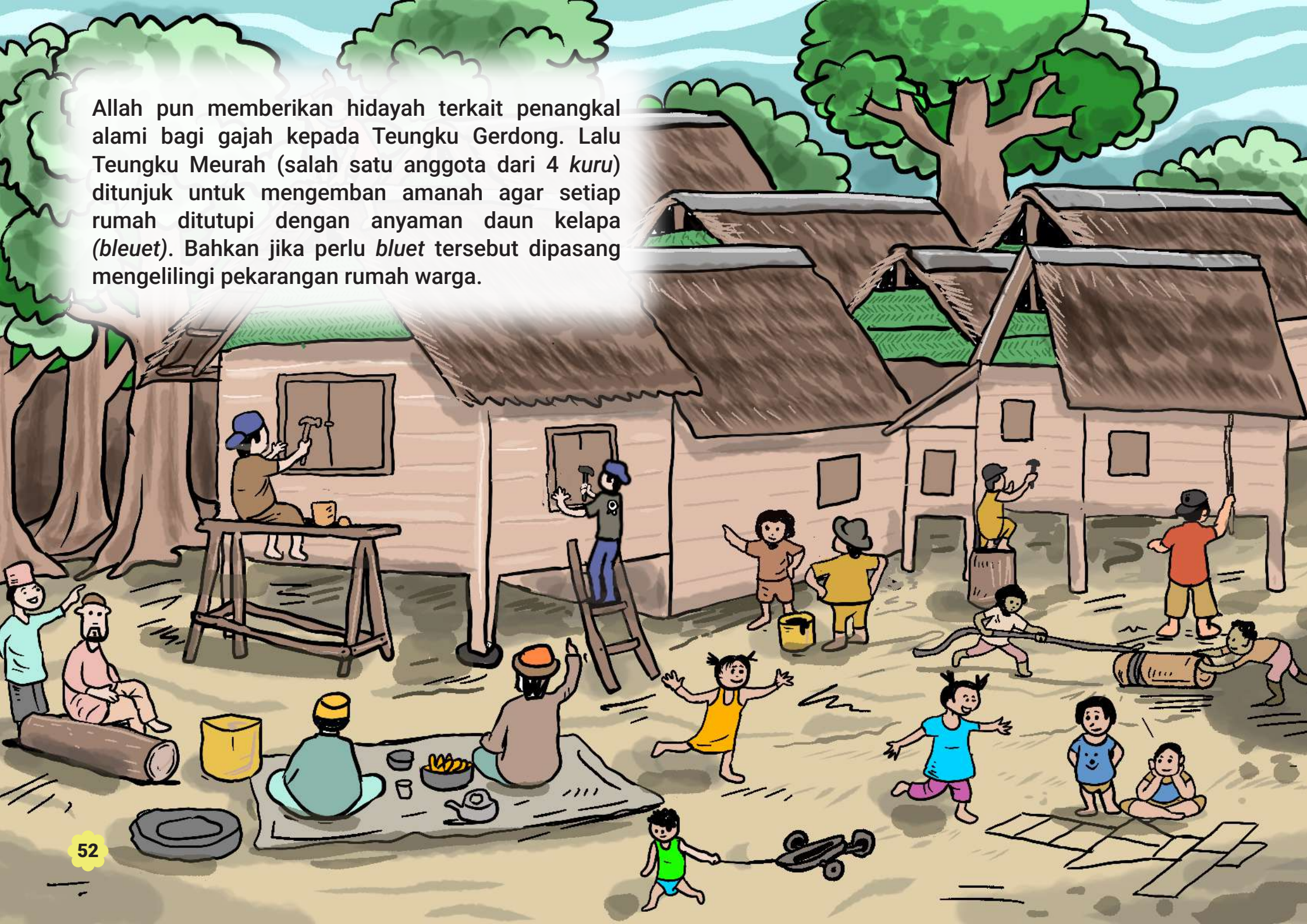
Oleh karenanya, masyarakat menyebut rumah-rumah yang terbuat dari papan itu dengan istilah *Rumoh Papeuen*. Bangunan berbahan kayu itu menjadi tempat tinggal Imam Gerdong beserta anggota keluarganya. Hingga kini, desa tersebut dikenal dengan nama *Gampong Jambô Papeuen* alias Desa Gubuk Papan.





Proses pembukaan lahan untuk permukiman terus berlanjut. Teungku Gerdong lantas berpapasan dengan kawanan gajah liar. Dia pun berdoa kepada Allah agar diberi solusi. Sehingga gajah tidak mengganggu proses pembangunan.

Allah pun memberikan hidayah terkait penangkal alami bagi gajah kepada Teungku Gerdong. Lalu Teungku Meurah (salah satu anggota dari 4 *kuru*) ditunjuk untuk mengemban amanah agar setiap rumah ditutupi dengan anyaman daun kelapa (*bleuet*). Bahkan jika perlu *bleuet* tersebut dipasang mengelilingi pekarangan rumah warga.



Pemasangan *keurale* mengisyaratkan kepada kawanan gajah bahwa “Tempat itu adalah rumah ibu”. Sehingga kawanan gajah liar tidak akan mengganggu atau pun merusak rumah warga.



Warga setempat juga disarankan menanam berjejer pohon belimbing wuluh di sepanjang tepi sungai, di batas perkebunan, dengan menyisakan ruang untuk jalan gajah. Kehadiran pohon belimbing wuluh itu akan menjadi petunjuk koridor bagi gajah untuk dapat bebas bergerak tanpa merusak.

Mari kita tanam pohon belimbing wuluh untuk koridor bagi gajah liar!



Rimueng aulia dipercaya
sebagai jelmaan dari
harimau keramat!

Selesai dengan permasalahan kawanan gajah liar, muncul kisah unik lainnya dari *rimueng aulia*. Pada awalnya, Teungku Muhammad Hasyim Syah tidak memiliki hewan penjaga yang mengikutinya. Akan tetapi, kemampuannya berkomunikasi dengan satwa liar, membuat sang harimau (*begu*) mau menjadi pengawalnya.



Aku siap menjadi
pengawalmu, tapi
ada syaratnya!

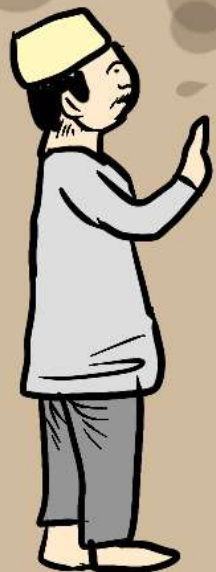
Pertama, “Tanamlah Hanjuang (Andong Merah) di pekarangan rumah, agar anggotaku (harimau lainnya) tidak mengganggu kalian”.



Kedua, "Tutup pintu angin (*peminis*) menggunakan anyaman daun kelapa (*keurale*)."



Ketiga, “Gantungkan bulu ijuk alias bulu pohon aren di tiang rumah agar tidak diganggu binatang buas beserta jin”.





Larangan keempat, "Jangan menancapkan pisau di tunggul pohon. Hal itu dapat memancing harimau untuk menerkam manusia."



Sang harimau mengingatkan agar masyarakat setempat tidak jengkel jika mendengar raungannya di sepanjang hilir menuju ke hulu sungai. Aum harimau dari sisi sungai menjadi pertanda akan munculnya air bah. Selain itu, jika terdengar decit harimau yang mondar mandir di siang atau malam hari, itu menjadi pertanda di wilayah itu ada orang yang berzina.

Aum dan decit kami
menjadi pertanda
hadirnya marabahaya!



Jangan takabur, jauhi
zina, dan tidak boleh
mencuri!



Pada akhirnya, sang harimau tetap setia menemani Teungku Muhammad Hasyim Syah hingga akhir hayatnya. Masyarakat setempat percaya makam Teungku Imam Gerdong masih dijaga oleh sang *rimueng aulia* hingga kini. Beberapa warga pun sempat menyaksikan beberapa kali kemunculan harimau itu di sekitar makam Teungku.

Fun Fact 1

Gajah Sumatra selalu berjalan lewat jalur yang sama setiap hari. Jalur ini disebut koridor satwa, semacam 'jalan khusus gajah' yang mereka hafal sejak kecil.

Kalau jalurnya tidak terhalang, gajah akan berjalan tenang dan tidak merusak apa pun. Itu sebabnya menanam pohon di tepi sungai dan memberi ruang untuk gajah bisa membuat mereka lewat dengan damai tanpa mengganggu manusia.

Fun Fact 2

Harimau punya banyak jenis suara, lho! Mereka tidak hanya mengaum

- Aum keras (roar) = untuk memberitahu bahwa itu adalah wilayahnya.
- 'Chuff', suara lembut seperti hembusan = artinya harimau sedang tenang atau tidak marah.
- Decit kecil = untuk berkomunikasi jarak dekat dengan harimau lain.

Jadi, kalau kamu mendengar suara harimau berbeda-beda dalam cerita, itu karena setiap suara punya pesan khusus!

Ayo Mewarnai





Jangan ganggu saya.
Saya sedang mencari rezeki.
Pergilah!





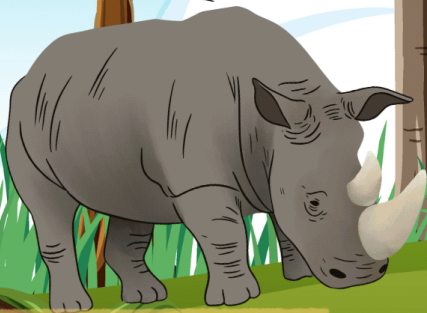
Spesies Payung

Adalah hewan-hewan besar yang membutuhkan habitat yang luas di hutan. Ketika kita melestarikan mereka, secara tidak langsung kita melestarikan hewan lain.

Tahukah kamu?

Badak Sumatra, Gajah Sumatra, dan Orang Utan Sumatra dikenal sebagai petani hutan. Sebab mereka memakan tanaman dan buah-buahan kemudian menyebarkan benihnya

Aku adalah spesies badak terkecil di dunia



Badak Sumatra

Aku suka bermain dan tinggal di kanopi hutan



Orang Utan Sumatra

Dalam keluargaku Gajah betina merupakan ketua kelompok



Gajah Sumatra

Aku adalah predator puncak yang berperan untuk menjaga keseimbangan rantai makanan



harimau Sumatra

Kami adalah 4 spesies payung yang hidup damai di Ekosistem Leuser!